

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan merupakan unit kerja yang mengembangkan tugas dan fungsi yang sangat mulia sekaligus strategis, ekonomis dan demokratis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dalam pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Dalam amanah Undang-undang tersebut, perpustakaan sebagai tempat belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat. Kemudian dijelaskan pula bahwa sebagai salah satu upaya untuk memajukan kebudayaan nasional, dimana dalam upaya meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pelestarian perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam.

Berdasarkan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada pasal 1 ayat 1 (Depdiknas, 2003) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka, agar suasana belajar dan proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara optimal diperlukan sarana pendukung yang memadai. Sarana yang relevan dan signifikan dalam mewujudkan kondisi dimaksud adalah perpustakaan.

Adapun yang menjadi landasan hukum (Program perpustakaan, 2020) selain Undang-undang tersebut diatas antara lain:

1. Kep Mendikbud RI No. 0103/O/1991 tentang pokok-pokok kebijakan pembinaan dan pengembangan perpustakaan di Indonesia.
2. Surat edaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud Nomor:2627/c/T.81 tentang pembinaan perpustakaan sekolah.
3. UU RI No. 2 Tahun 1989 Bab VIII pasal 35
4. Program Kerjasama Dirjen Dikdasmen dengan Kepala Perpustakaan Nasional RI.

Perpustakaan menjadi sangat strategis dihadirkan dalam mendukung pembelajaran karena merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Perpustakaan dalam konteks era globalisasi dan informasi sangat dibutuhkan sebagai upaya memicu kompetensi peserta didik dalam berbagai bidang kompetensi.

Perpustakaan memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis dalam mendukung pendidikan dan pembelajran di sekolah. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat meminjam buku, tetapi dapat dikembangkan menjadi rumah belajar modern. Perpustakaan sebagai rumah belajar modern berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan, dan penelitian serta tempat koleksi buku. Namun, dibalik peranan dan fungsinya yang strategis, perpustakaan memiliki beberapa kelemahan yakni: (1) koleksi buku yang banyak membutuhkan ruang yang luas, (2) banyak kemungkinan buku hilang karna peminjam tidak

mengembalikan buku, peminjam menghilangkan buku, dan merusak buku, (3) buku rusak karna sudah lama (sampul lepas, beberapa halaman hilang dan sobek).

Selain itu, perkembangan zaman dari waktu ke waktu yang semakin modern, serta kemajuan IT juga semakin signifikan dan serba virtual menyebabkan informasi membludak dan berserakan. Perkembangan internet yang diikuti oleh ketersediaan sumberdaya digital yang semakin beragam membuat perilaku, harapan dan persepsi masyarakat terhadap informasi dan pengetahuan. Kebutuhan informasi pengguna juga semakin meluas dan beragam, hal ini membutuhkan akses yang cepat dan akurat terhadap pencarian informasi. Internet menawarkan jaringan informasi yang luas dan beragam serta dapat diakses dengan mudah, sehingga informasi cepat diperoleh. Hal inilah yang juga menjadi kekurangan perpustakaan konvensional.

Berkaitan dengan hal tersebut pengelolaan perpustakaan harus mendapatkan perhatian seiring berubahnya zaman dan berkembangnya teknologi. Terlebih pada masa pandemi saat ini, dimana sejak penyebaran Coronas Virus Disease 2019 atau bisa di sebut COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan selama masa darurat penyebaran Corona Virus Desease (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Secara otomatis fungsi perpustakaan akan sangat tidak optimal dan tidak ada yang berkunjung ke perpustakaan.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut maka para pustakawan dengan cerdas melakukan pemikiran untuk berevolusi demi perbaikan pelayanan perpustakaan dan kemajuan perpustakaan, maka diciptakanlah perpustakaan digital. Perpustakaan digital (*digital library*) adalah solusi dari kelemahan perpustakaan konvensional, karena karakteristik koleksinya berbentuk digital sehingga memberikan kemudahan bagi para pengguna dalam hal akses yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Perpustakaan digital sekarang ini sedang mengalami perkembangan yang cukup baik. Penerapannya juga terdapat di berbagai perpustakaan, salah satunya adalah perpustakaan sekolah, baik pada sekolah SMP maupun SMA. Perpustakaan sekolah kini semakin gencar dalam melakukan evolusi ke bentuk perpustakaan digital. Perpustakaan Digital sekolah juga sekarang bukan hanya konsep belaka, namun sudah mulai terealisasi. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya penamaan perpustakaan digital pada perpustakaan sekolah.

Berdasarkan observasi awal SMA Negeri di Kabupaten Buleleng sudah mulai menggunakan digital library. Terdapat 4 SMA Negeri yang sudah menggunakan *digital library* yakni SMA Negeri 1 Singaraja, SMA Negeri 1 Seririt, SMA Negeri Bali Mandara, dan SMA Negeri 1 Banjar. Peneliti melakukan observasi awal pada sekolah yang sudah menggunakan *digital library* guna mengetahui permasalahan terkait penggunaan digital library di sekolah.

Pada SMA Negeri 1 Singaraja sudah mulai menggunakan *digital library* sejak tahun pelajaran 2020/2021. Penggunaan *digital library* dilatarbelakangi oleh keadaan pandemi saat ini yang mengharuskan proses pembelajaran dari rumah,

karna hal tersebut kepala sekolah mengambil tindakan secara sigap dengan mulai menggunakan *digital library* guna menunjang referensi pembelajaran. Pihak sekolah melakukan kerja sama dengan alumni untuk pengadaan aplikasi *digital library*, dengan adanya *digital library* ini diharapkan memudahkan siswa dalam mencari referensi buku-buku belajar. Namun, karna *digital library* di SMA Negeri 1 Singaraja masih tergolong baru menggunakan, koleksi buku-buku yang ada di *digital library* masih terbatas. keterbatasan koleksi buku juga disebabkan karena buku harus di scan terlebih dahulu sebelum diupload. Dengan banyaknya buku yang harus di scan, sedangkan tenaga kerja yang terbatas, akhirnya membutuhkan waktu yang lama untuk menambah koleksi buku di *digital library*.

Selanjutnya, pada SMA Negeri 1 Seririt juga mulai menggunakan *digital library* sejak April tahun 2021. Penggunaan *digital library* dilatar belakangi oleh keadaan pandemi saat ini yang menyebabkan kegiatan perpustakaan tidak produktif. Selain itu, perkembangan teknologi menuntut agar perpustakaan berkembang menuju era yang serba digital, karna hal tersebut perpustakaan harus menggunakan *digital library*. Dengan adanya *digital library* siswa dapat mengakses buku-buku dipergustakaan tanpa datang ke sekolah. Akan tetapi dibalik kemudahan yang ditawarkan, *digital library* terkendala beberapa hal: (1) karena pendanaan terbatas, koleksi buku juga terbatas, karena setiap buku yang ada di *digital library* harus membeli kepada penerbit, (2) buku yang sudah dipinjam tidak bisa dibaca oleh siswa lain, jadi siswa harus mengantre membaca buku yang sudah dipinjam, terlebih apabila koleksi buku hanya sedikit, dan (3)

kurangnya kompetensi SDM yang mengelola mengenai IT sehingga *digital library* belum sepenuhnya optimal.

SMAN Bali Mandara merupakan sekolah berasrama yang didirikan oleh pemerintah Provinsi Bali Tahun 2011. Sekolah ini khusus memberikan akses kepada peserta didik tamatan SMP/MTs. di Bali yang berasal dari keluarga miskin. Visi SMAN Bali Mandara adalah menjadi sekolah terdepan dalam menciptakan pemimpin masa depan. Salah satu indikator dalam pencapaian visi tersebut adalah output peserta didik yang unggul dalam akademik dan non akademik. Untuk menciptakan peserta didik yang unggul maka keberadaan perpustakaan sekolah sangat diperlukan. Perpustakaan “Pustaka Widya Mandara” didirikan bersamaan dengan pendirian SMAN Bali Mandara dengan SK Gubernur Bali Nomor 680/03-A/HK/2011 tanggal 8 April 2011. Secara umum perpustakaan ‘Pustaka Widya Mandara’ berfungsi untuk : 1) menunjang kegiatan belajar dan mengajar, 2) merupakan sarana pengembangan bakat dan keterampilan, 3) pusat media sekolah, 4) sarana penelitian sederhana dan 5) sarana rekreasi.

Pada masa pandemi seperti saat ini, seluruh aktivitas pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Dengan demikian, kegiatan perpustakaan menjadi terganggu. Menjawab masalah tersebut maka pengelola perpustakaan mengembangkan perpustakaan digital menggunakan *Google Sites*. Pengembangan perpustakaan digital ini bertujuan untuk memberikan akses kepada seluruh warga sekolah dalam hal peminjaman buku-buku dalam bentuk elektronik baik buku fiksi maupun non fiksi. Selain buku digital, peserta didik juga dapat mengakses video dan sumber lainnya. Hadirnya perpustakaan digital juga mampu

menggalakkan Gerakan literasi sekolah melalui program membaca hening. Kedepannya “Pustaka Widya Mandara” tetap berkomitmen untuk berbenah, belajar dan menjadi lebih baik lagi dalam segala bidang. Namun, pada masa pandemi ini semua siswa tidak bisa berada di asrama, keberadaan rumah siswa yang kebanyakan berada di desa pedalaman menyebabkan buruknya jaringan internet untuk mengakses perpustakaan digital.

SMA Negeri 1 Banjar berada di desa Banyuatis, Kecamatan Banjar. Desa Banyuatis masih dapat dikatakan berada pada kondisi geografis yang jauh dari kota, sehingga mempengaruhi baik buruknya jaringan internet yang berada di desa tersebut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola perpustakaan di SMA Negeri 1 Banjar. Namun, kepala perpustakaan berkomitmen dan optimis dalam penggunaan *digital library* di sekolah SMA Negeri 1 Banjar.

Menurut kepala perpustakaan SMA Negeri 1 Banjar yakni ibu Luh Putu Sucasih.P, S.Mn.perpustakaan adalah ikon dari sekolah itu sendiri, jadi apabila perpustakaan baik, maka hal ini juga akan berdampak pada pencapaian dari visi dan misi sekolah tersebut. Selain terkendala pada jaringan internet, penggunaan *digital library* di SMA Negeri 1 Banjar terkendala beberapa hal, diantaranya: (1) aplikasi *digital library* yang memiliki batas kadaluarsa penggunaan menyebabkan koleksi buku-buku yang ada di aplikasi tersebut hilang, sehingga pengelola perpustakaan harus pandai-pandai memilih aplikasi yang efektif dan efisien, dan (2) karena pendanaan yang terbatas, akhirnya pengelola perpustakaan hanya membeli *e-book* yang tidak ada perpustakaan sekolah, hal ini menyebabkan siswa tidak dapat sepenuhnya mengakses buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut sudah seharusnya dilakukan evaluasi terhadap penggunaan *digital library* yang ada di sekolah.

Evaluasi terhadap perpustakaan digital belakangan ini banyak dilakukan diantaranya, evaluasi karakteristik perpustakaan digital pada perpustakaan digital UNIMED (Syahdatul, 2019) dan evaluasi kualitas layanan perpustakaan digital ijateng menggunakan metode digiqual (Purwaningsih, 2019) dan evaluasi perpustakaan digital berdasarkan karakteristik perpustakaan digital (Sasongko dan Hartanto 2015).

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengevaluasi penerapan perpustakaan digital di SMA Negeri Kabupaten Buleleng menggunakan model CIPP. Model CIPP terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari *Context, Input, Procces, Product* (Agung & Koyan, 2016:34).

- a) Evaluasi terhadap konteks (*context evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam hal perencanaan. Dari pengertian ini maka upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan yang hendak dicapai.
- b) Evaluasi terhadap input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam hal strukturalisasi. Dengan menetapkan sumber daya yang tersedia, strategi alternatif apa yang digunakan, dan rencana apa tersedia untuk mencapai tujuan yang dapat membantu rancangan dan prosedur pada sebuah program.

- c) Evaluasi proses (*process evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana program yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) tentang hambatan dan kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan program.
- d) Evaluasi Produk (*product evaluation*) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini lebih difokuskan pada hasil yang diperoleh. sejauhmana kebutuhan dapat direduksi. Dalam hal ini sejauh mana perpustakaan digital di SMA Negeri Kabupaten Buleleng dapat memenuhi kebutuhan siswa. Dengan menggunakan model evaluasi ini, memudahkan pembuat kebijakan dalam memutuskan kebijakan dalam suatu program. Model evaluasi CIPP adalah model yang dapat diketahui langsung pada ranah mana program tersebut harus diperbaiki/dikembangkan. Dari deskripsi di atas, kualitas sebuah layanan perlu dilakukan dengan maksimal, hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu :
1. Kualitas layanan yang baik akan menuntukan *image*/kesan dari sebuah instansi
 2. Pelayanan yang baik akan menjadi daya tarik yang berdampak positif terhadap penerimaan siswa baru.
 3. Menambah nilai positif dalam penilaian akreditasi sebuah instansi
 4. Peningkatan kualitas layanan membutuhkan strategi alternatif yang dijadikan sebagai format pengembangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk menulis judul penelitian **“Evaluasi Penggunaan Digital Library SMA Negeri di Kabupaten Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang muncul terkait penggunaan perpustakaan digital di SMA Negeri Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut :

1. Koleksi buku yang banyak pada perpustakaan konvensional membutuhkan ruang yang luas, selain itu juga banyak kemungkinan buku hilang karena peminjam tidak mengembalikan buku, peminjam menghilangkan buku, dan merusak buku.
2. Sesuai Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan selama masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring, secara otomatis fungsi perpustakaan akan sangat tidak optimal dan tidak ada yang berkunjung ke perpustakaan.
3. Koleksi buku-buku yang ada di *digital library* masih terbatas. keterbatasan koleksi buku disebabkan karena buku harus di scan terlebih dahulu sebelum diupload. Dengan banyaknya buku yang harus di scan, sedangkan tenaga kerja yang terbatas, akhirnya membutuhkan waktu yang lama untuk menambah koleksi buku di *digital library*.
4. Pendanaan terbatas, koleksi buku juga terbatas, karena setiap buku yang ada di *digital library* harus membeli kepada penerbit.

5. Buku yang sudah dipinjam tidak bisa dibaca oleh siswa lain, jadi siswa harus mengantre membaca buku yang sudah dipinjam, terlebih apabila koleksi buku hanya sedikit.
6. Kurangnya kompetensi SDM yang mengelola mengenai IT sehingga *digital library* belum sepenuhnya optimal.
7. Terkhusus sekolah yang berada pada kondisi geografis yang jauh dari kota, hal mempengaruhi baik buruknya jaringan internet, sehingga mempengaruhi siswa untuk mengakses *digital library*.
8. Beberapa aplikasi *digital library* yang memiliki batas kadaluarsa penggunaan menyebabkan koleksi buku-buku yang ada di aplikasi tersebut hilang jika sudah mencapai batas penggunaan.
9. Pengelola perpustakaan hanya membeli *e-book* yang tidak ada perpustakaan sekolah karena pembatasan pendanaan sekolah, hal ini menyebabkan siswa tidak dapat sepenuhnya mengakses buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, banyak faktor yang dapat terlibat, untuk itu penulis berupaya untuk membatasi permasalahan agar tidak terlalu meluas serta tidak menyimpang dari ruang lingkup pembahasan. Dalam kajian penelitian ini, batasan-batasan permasalahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem pelayanan yang dibahas dalam penelitian adalah hanya penggunaan *digital library* tidak membahas sistem lainnya.

- 2) Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP.
- 3) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana efektifitas penggunaan digital library SMA Negeri di Kabupaten Buleleng yang ditinjau dari *konteks*?
2. Bagaimana efektifitas penggunaan digital library SMA Negeri di Kabupaten Buleleng yang ditinjau dari *input*?
3. Bagaimana efektifitas penggunaan digital library SMA Negeri di Kabupaten Buleleng yang ditinjau dari *process*?
4. Bagaimana efektifitas penggunaan digital library SMA Negeri di Kabupaten Buleleng yang ditinjau dari *product*?
5. Bagaimana hasil evaluasi secara bersama-sama terhadap penggunaan digital library SMA Negeri di Kabupaten Buleleng yang ditinjau dari *context, input, process, product*?
6. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam penggunaan digital library SMA Negeri di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektifitas perpustakaan digital dari komponen *context*.
2. Untuk mengetahui efektifitas perpustakaan digital dari komponen *input*.

3. Untuk mengetahui efektifitas perpustakaan digital dari komponen *process*.
4. Untuk mengetahui efektifitas perpustakaan digital dari komponen *product*.
5. Untuk mengetahui efektifitas perpustakaan digital secara bersama sama pada *context, input, process, product*.
6. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam penggunaan perpustakaan digital di SMA Negeri Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan dalam pengembangan teori-teori ilmu manajemen khususnya teori-teori dalam bidang manajemen perpustakaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pimpinan yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan input bagi sekolah dalam menggunakan aplikasi layanan online.
2. Bagi institusi pemerintahan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buleleng) khususnya dalam bidang pelayanan pendidikan, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan berharga dalam mengevaluasi layanan yang berjalan dan teori-teori tersebut dapat diimplementasikan di institusi tersebut.
3. Bagi pihak sekolah yakni SMA Negeri Kabupaten Buleleng, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan melakukan perbaikan baik *context*,

input, process, dan product, pada penerapan perpustakaan digital dan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan selanjutnya.

4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut dengan kajian lebih mendalam di bidang evaluasi

